

Kajian Etnobotani Tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Masyarakat Adat Kampung Pulo Garut

¹Lida Amalia, ²Fitriani Dewi Sontani, ³Siti Nurkamilah
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains, IPI Garut
Jl. Pahlawan No. 32 Tarogong, Garut, Jawa Barat, Indonesia
¹lidaamalia@institutpendidikan.ac.id
³stnk16@gmail.com

Abstract

Ethnobotany Study of Canguang (Pandanus furcatus Roxb.) Plants in the Indigenous Peoples of Kampung Pulo Garut. Aims to determine the ethnobotany of Canguang plants through several studies, and to find out the percentage of growth strata, parts of organs used, and their utilization. The benefit of this research is to provide information on ethnobotany from various aspects of the study and to inspire the community to cultivate Canguang. The research method uses descriptive qualitative method, the method of work is carried out directly in the field and supported by interview respondents (semi-structural and open ended). Determination of respondents and data collection of plant samples using purposive sampling method. Based on research, observation and interviews, the botanical study of Canguang plants has an elongated taper leaf morphology, thory edges, has tap roots, no flower shape found. Ethnopharmacology, leaves and fruit as a medicine for diarrhea, dysentery, and antioxidants. Ethnolinguistics, Canguang is used as the name of a village, lake, temple and tourist park. Ethnoanthropology, the fruit has a myth as a repellent for spirits. Ethnoeconomics, the leaves are useful as household tools and food wrappers. Percentage of growth stages, 68 % seedlings, 16 % saplings, 9 % poles, and 7 % trees. The percentage of plant parts used, leaves 83% and fruit 17%. Percentage of plant utilization, 50 % medicine, 30 % of food wrappers, 17 % household appliances, and 3 % mythical object.

Keywords: Ethnobotany, Ethnoecology, Ethnopharmacology, Ethnoanthropology, Ethnolinguistics, Ethnoeconomics, Kampung Pulo, *Pandanus furcatus* Roxb.

Abstrak

Kajian Etnobotani Tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Masyarakat Adat Kampung Pulo Garut. Bertujuan untuk mengetahui etnobotani tumbuhan Canguang melalui beberapa kajian, serta mengetahui persentase strata pertumbuhan, bagian organ yang digunakan, dan pemanfaatannya. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi mengenai etnobotani dari berbagai aspek kajian serta menjadi inspirasi masyarakat untuk membudidayakan tumbuhan Canguang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode kerja dilakukan secara langsung di lapangan dan didukung dengan wawancara responden (*semi structural* dan *open ended*). Penetapan responden dan pengambilan data sampel tumbuhan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian, pengamatan dan wawancara, kajian botani tumbuhan Canguang memiliki morfologi daun lancip memanjang, tepi berduri, memiliki akar tunjang, tidak ditemukan bentuk bunganya. Etnofarmakologi, daun dan buahnya sebagai obat diare, disentri, antioksidan. Etnolinguistik, Canguang dijadikan nama desa, situ, candi dan taman wisata. Etnoantropologi, buahnya memiliki mitos sebagai pengusir makhluk halus. Etnoekonomi, daunnya bermanfaat sebagai alat rumah tangga dan pembungkus makanan. Persentase stadium/strata pertumbuhan, semai 68 %, pancang 16 %, tiang 9 %, dan pohon 7 %. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, daun 83 % dan buah 17 %. Persentase pemanfaatan tumbuhan, 50 % obat, 30 % pembungkus makanan, 17 % alat rumah tangga, dan 3 % sebagai benda mitos.

Kata kunci : Etnobotani, Etnoekologi, Etnofarmakologi, Etnoantropologi, Etnolinguistik, Etnoekonomi, Kampung Pulo, *Pandanus furcatus* Roxb.

I. PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan kajian ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa primitif. Etnobotani diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan suku Aborigin. Jadi menekankan bahwa ilmu ini terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) [1].

Salah satu kampung adat yang ada di Indonesia adalah Kampung Pulo di Kabupaten Garut. Kampung Pulo merupakan suatu perkampungan adat yang masih terjaga keaslian masyarakatnya dan

dijadikan sebagai cagar budaya Kabupaten Garut. Luas areal Kampung Pulo ± 2,5 ha terdapat pada suatu kawasan pulau kecil bernama Pulau Panjang dengan luas ± 16,5 ha dan berada di tengah-tengah sebuah danau bernama Situ Cangkuang. Kawasan ini terdapat di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat dan dikenal dengan nama Situ Cangkuang. Nama “Cangkuang” berasal dari nama tumbuhan yang banyak tumbuh di lokasi ini yaitu *Pandanus furcatus* Roxb. yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Pohon Cangkuang [2].

Tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) merupakan tumbuhan famili *Pandanaceae* atau pandan-pandan [3]. Di Kabupaten Garut khususnya di Kampung Pulo Desa Cangkuang terdapat banyak tumbuhan Cangkuang yang tumbuh secara alami. Menurut Munawar (2002) tumbuhan Cangkuang di Desa Cangkuang telah menjadi hal penting dalam sejarah lahirnya Desa Cangkuang, khususnya pada Taman Wisata dan Cagar Budaya Cangkuang. Dengan demikian, tumbuhan Cangkuang telah menjadi keunikan atau kearifan lokal bagi Kabupaten Garut.

Mengkuang ladang nama lain dari Pohon Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) oleh masyarakat tradisional Orang Rimba yang berada di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi, dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan untuk dibuat tikar dan sumpit (tempat rokok atau tempat menyimpan tembakau) [4]. Sementara Tumbuhan Cangkuang di Masyarakat Adat Kampung Pulo belum pernah ada yang mengkaji secara khusus pada penelitian etnobotani sebelumnya. Masyarakat luas pun kurang mengenal tumbuhan Cangkuang yang banyak tumbuh di Kampung Pulo dan menjadi ciri khas Desa Cangkuang Kabupaten Garut. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian ini, yaitu “Kajian Etnobotani Tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Masyarakat Adat Kampung Pulo Garut”

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Etnobotani Tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Masyarakat Adat Kampung Pulo yang dikaji melalui kajian botani, kajian etnoekologi, kajian etnofarmakologi, kajian etnolinguistik, kajian etnoantropologi dan kajian etnoekonomi.
2. Persentase strata pertumbuhan Tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Kampung Pulo.
3. Persentase pemanfaatan Tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo berdasarkan bagian organ yang digunakan.
4. Persentase pemanfaatan Tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo berdasarkan jenis kegunaannya.

Hasil penelitian diharapkan dapat mengenalkan tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) yang merupakan tumbuhan khas Desa Cangkuang pada khalayak umum serta memberikan informasi mengenai Etnobotani lebih khusus dan terperinci mengenai pemanfaatan tumbuhan Cangkuang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Masyarakat Adat Kampung Pulo.

II. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang mengkaji Etnobotani, khususnya tumbuhan yang termasuk suku *Pandanaceae* antara lain menyimpulkan bahwa daun pandan pantai (*Pandanus odoratissimus*) dimanfaatkan masyarakat Ujung Kulon untuk pembuatan aneka kebutuhan rumah tangga, terutama tikar. Masyarakat mengenal dua entitas yang berbeda untuk dua taksa yang diidentifikasi sebagai *Pandanus odoratissimus*, pandan samak dan pandan “laut”. Keduanya dianggap berkerabat dekat dengan pandan “laut” yang merupakan hidupan liar untuk pandan samak. Meskipun mengenal dengan baik cangkuang (*Pandanus furcatus*) dan bidur (*Pandanus dubius*), keduanya tidak dipakai sebagai bahan baku anyaman. Hanya di Ciundil pandan samak tercatat dibudidayakan masyarakat [5].

Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa: (1) Tercatat 8 jenis *Pandanaceae* (*Pandanus conoideu*, *Pandanus brosimos*, *Pandanus julianettii*, *Pandanus iwe*, *Pandanus krauelianu*, *Pandanus tectorius*, *Pandanus dubius* dan *Sararanga sinuosa*) yang memiliki manfaat sebagai bahan pangan tambahan; (2) Khusus jenis *Sararanga sinuosa* dapat dikembangkan sebagai tanaman buah-buahan dan buahnya dapat digunakan sebagai bahan pangan olahan berupa manisan buah *Sararanga*, bahan minuman, dan lain-lainnya, (3) Jenis *Pandanus tectorius*, buahnya berpotensi sebagai bahan pangan tambahan dan daunnya dapat digunakan sebagai bahan baku kerajinan dan bahan atap, batangnya sebagai bahan bangunan

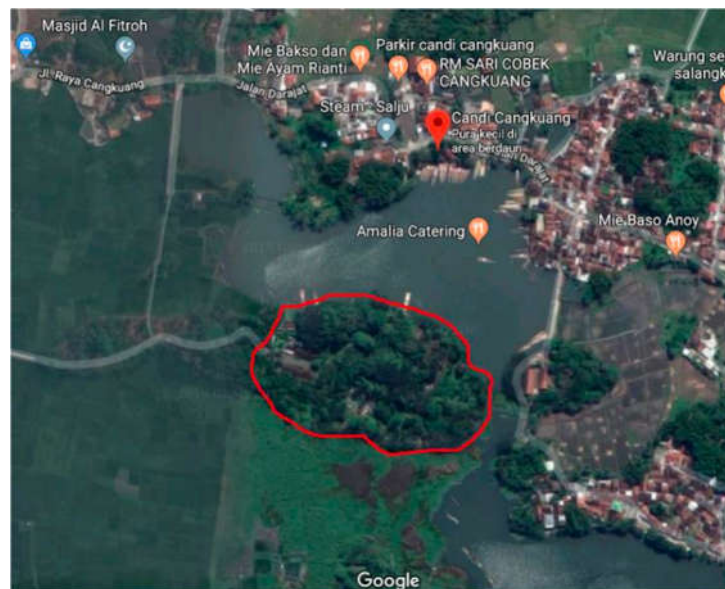
pondok, kayu bakar, rakit, dan lain-lainnya, dan (4) Kegunaan pandan selain menghasilkan buah yang dapat digunakan sebagai bahan pangan tambahan, bagian lain dari pandan dapat digunakan sebagai bahan baku obat-obatan, pewarna, kayu bahan bangunan, kayu bakar, daunnya sebagai bahan baku kerajinan, tali, bahan ritual dan lain-lainnya [6].

Penelitian lain yang dilakukan mencatat sebanyak enam jenis tumbuhan yang tergolong suku Pandanaceae yang dimanfaatkan Orang Rimba untuk keperluan sehari-hari, dari kerajinan tangan hingga keperluan terkait ritual adat. Keenam jenis tersebut terdiri dari empat jenis anggota marga *Pandanus* (*P. furcatus*; *P. labyrinthicus*; *P. immersus*; *P. amaryllifolius*), dan dua dari *Benstonea* (*B. atrocarpa*; *B. kurzii*). Orang Rimba terbatas hanya mencari dan memanen (mengambil) daun pandan dari populasi yang berada di zona pemanfaatan. Saat ini populasi pandan di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi sudah mulai menurun. Upaya budidaya dan perlindungan (konservasi) belum dilakukan. Nilai budaya yang terkandung dalam pemanfaatan pandan didasarkan atas pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki Orang Rimba dan diwariskan turun temurun secara lisan (oral tradition) [4].

Selain itu penelitian lainnya mengidentifikasi suku Pandanaceae yang dimanfaatkan oleh Suku Moma di Kulawi Sulawesi Tengah ada 3 jenis yaitu *Pandanus* sp. 1, *Pandanus sarasinorum* Warburg dan *Pandanus amaryllifolius* Roxb. Pandanaceae dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Moma sebagai bahan makanan, kerajinan tangan, ritual adat, bahan bangunan dan obat. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat adat di beberapa daerah memanfaatkan tumbuhan dari suku Pandanaceae untuk berbagai tujuan. Pemanfaatan *Pandanus furcatus* hanya oleh Orang Rimba di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi [7].

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kampung Pulo yang berada di Taman Wisata Canguang, Desa Canguang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Satelit Kampung Pulo Garut
(Sumber: Google Maps)

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, yaitu menyajikan gambaran secara lengkap, jelas dan terperinci sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan. Pendekatan kualitatif yang dilakukan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya [1]. Metode kerja dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara *semi structural* dan *open ended*, yaitu pewawancara telah membuat pedoman wawancara dan ketika sesi wawancara

responden diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka untuk mengemukakan ide serta gagasannya [5].

Penetapan responden dilakukan menggunakan pendekatan metode *purposive sampling* yaitu sampel diambil secara sengaja atau berdasarkan tujuan penelitian. Dalam metode ini, wawancara dilakukan terhadap sasaran responden yang ditentukan secara terpilih berjumlah 30 orang. Penelitian botani dan etnoekologi menggunakan sampel berupa tumbuhan Canguang di Taman Wisata Canguang ditentukan secara sengaja atau dengan pertimbangan, *Purpose Sampling* [8].

Data yang dikumpulkan adalah data hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara *semi structural* [5]. Data yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Kajian Botani: Morfologi Tumbuhan Canguang (batang, daun, akar, dan buah) diteliti secara langsung di lapangan
2. Kajian Etnoekologi dilakukan secara langsung di lapangan
3. Kajian Etnofarmakologi, kajian etnolinguistik, kajian etnoantropologi, dan kajian etnoekonomi: data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden.

Alat-alat yang diperlukan untuk penelitian yaitu, naskah wawancara, alat tulis, kamera foto, dan alat perekam suara.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Botani

Hasil pengamatan morfologi tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di lokasi penelitian Kampung Pulo disajikan dalam Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Morfologi Tunas dan Pohon Tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.)

No	Stadium Pertumbuhan	Batang		Daun		Akar
		Tinggi	diameter	Panjang	Lebar	Panjang
1	Semai (Tunas)	5 cm	1 cm	38 cm	3 cm	12 cm
2	Pohon	5,5 m	30 cm	300 cm	20 cm	-



(a)



(b)

Gambar 2. Morfologi Tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) (a) Habitus, (b) Cephalium (Buah Majemuk) Matang
(Sumber: Kamera Pengambilan Data 2019)

Berdasarkan Tabel 1, Tunas termasuk stadium pertumbuhan jenis semai/anakan dari Cangkung sedangkan pohon Cangkung merupakan tumbuhan dewasa. Secara ekologis sangat penting membeda-bedakan tumbuhan ke dalam stadium/strata pertumbuhannya [9], sebagai berikut:

- a. Tingkat semai (*seedling*): tumbuhan mulai berkecambah sampai anakan setinggi kurang dari 1,5 m.
- b. Tingkat pancang (*sapling*): tingginya lebih dari 1,5 m, diameter batang kurang dari 10 cm.
- c. Tingkat tiang (*pole*): diameter batang 10-20 cm.
- d. Tingkat pohon (*trees*): diameter batang lebih dari 20 cm.

Tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.) jenis pohon memiliki diameter batang sekitar 30 cm, tinggi pohon sekitar 4 – 6 m, batang berwarna cokelat, kulit batang keabu-abuan, bentuk batang tegak dan bulat, percabangan monopodial. Daunnya memiliki panjang sekitar 3 m, berwarna hijau tua untuk daun dewasa dan hijau muda untuk pucuk daun, bentuk daun lancip memanjang tepi berduri, dan akar tunjang.

Tunas memiliki panjang daun sekitar 38 cm, tinggi batang 5 cm dan diameter batang 1 cm. Menurut masyarakat, tumbuhan Cangkung tidak pernah terlihat berbunga, namun dapat berbuah dengan bentuk seperti buah nangka. Buah Cangkung dapat dikatakan langka karena hanya berbuah dua kali dalam setahun, dan dalam satu pohon hanya menghasilkan satu buah. Buah yang belum matang berwarna hijau, setelah matang berwarna kuning kemerahan.

2. Kajian Etnoekologi

Strata pertumbuhan tumbuhan Cangkung yang berada di dalam pagar Taman Wisata Cangkung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Stadium/Strata Pertumbuhan Tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.) di dalam Pagar Taman Wisata

No	Bentuk Hidup	Banyaknya
1	Pohon	3
2	Tiang	-
3	Pancang	-
4	Semai	57
Jumlah		60

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 3 pohon dan 57 semai, dengan jumlah keseluruhan Cangkung adalah 60. Kebanyakan semai/tunas keadaannya tidak begitu baik, dipangkas sama rata dengan rumput gajah mini (*Axonopus compressus*) dan teh-tehan (*Acalypha siamensis*). Hal tersebut karena menurut salah satu masyarakat jika dibiarkan takut melukai pengunjung sebab daunnya yang berduri. Ada juga tunas dalam keadaan baik, yaitu tunas yang tumbuhnya di dekat pohon Cangkung yang memiliki ketinggian lebih dari 2 meter.

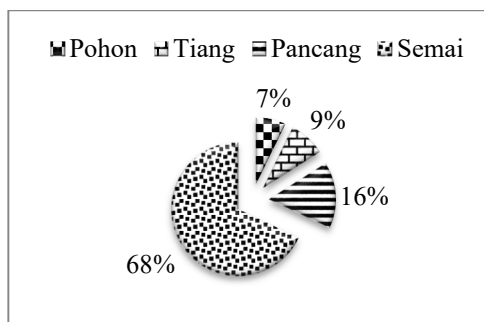
Strata pertumbuhan tumbuhan Cangkung di luar pagar Taman Wisata Cangkung dapat dilihat dalam Tabel 3:

Tabel 3. Stadium/Strata Pertumbuhan Tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.) di luar Pagar Taman Wisata

No	Bentuk Hidup	Banyaknya
1	Pohon	6
2	Tiang	11
3	Pancang	20
4	Semai	28
Jumlah		65

Berdasarkan Tabel 3, stadium pertumbuhan Cangukang di luar pagar sangat lengkap yaitu 6 pohon, 11 tiang, 20 pancang, dan 28 semai, dengan jumlah keseluruhan 65 buah. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor lingkungan berupa tanah, udara, suhu dan cahaya mendukung. Selain itu, ada faktor lain seperti wilayah tersebut bukan merupakan area yang dilewati oleh pengunjung.

Persentase stadium/strata pertumbuhan tumbuhan Cangukang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Kampung Pulo dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase stadium/strata pertumbuhan tumbuhan Cangukang

Berdasarkan Gambar 3, Persentase pertumbuhan tumbuhan Cangukang (*Pandanus furcatus* Roxb.) di Kampung Pulo tipe pohon memiliki persentase sebesar 7 %, tiang 9 %, pancang 16 %, dan semai 68 %. Hal ini dapat diartikan bahwa persentase paling tinggi dimiliki oleh stadium pertumbuhan tipe semai dan persentase paling rendah dimiliki oleh stadium pertumbuhan tipe pohon. Tipe Semai memiliki persentasi yang tinggi disebabkan dari beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, seperti suhu udara, kelembapan, suhu tanah, pH tanah dan cahaya. Faktor lingkungan ini dapat mendukung pertumbuhan tumbuhan Cangukang (*Pandanus furcatus* Roxb.), salah satunya seperti pH tanah di lokasi tersebut hampir netral, sehingga tanah kaya akan unsur hara yang akan diserap akar tumbuhan bersamaan dengan air yang akan membantu tumbuhan untuk tumbuh dengan sangat baik.

3. Kajian Etnofarmakologi

Pemanfaatan tumbuhan Cangukang oleh masyarakat adat Kampung Pulo dalam kajian etnofarmakologi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan Tumbuhan Cangukang dalam Kajian Etnofarmakologi

Bagian Tumbuhan	Cara Mengolah	Manfaat	Cara Pemakaian
Daun	- Direbus dengan air, diambil sari rebusan	- Diare - Disentri	Sari rebusan diminum
Buah muda	- Dimasak (dapat disertai bumbu lain) - Dikukus	Obat pencahar (sembelit)	Dimakan
Buah masak	- Dimasak (dapat disertai bumbu lain) - Dikukus	- Antioksidan - Mencegah berbagai penyakit - Mencegah kerusakan sel - Menangkal radikal bebas	Dimakan

Berdasarkan Tabel 4, Cangukang yang dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian daun dan buahnya saja. Kajian etnofarmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan [10].

Bagian daun muda (pucuk) Canguang dapat dimanfaatkan sebagai obat diare dan disentri. Caranya yaitu dengan dicuci bersih, direbus bersama air sebanyak 3 gelas (1 gelas = 240 mL) sampai mendidih, setelah mendidih dibiarkan sampai dingin, lalu air disaring sebelum disajikan. Buahnya yang muda dijadikan sebagai obat pencakar (sembelit), antioksidan, mencegah berbagai penyakit, mencegah kerusakan sel, menangkal radikal bebas. Cara mengolahnya yaitu buah dicuci, dipotong-potong, dikukus, dan dapat dimasak dengan bumbu lain.

Buah merah Papua dan buah Canguang selain satu genus keduanya memiliki bentuk buah yang sama, yaitu berbentuk seperti buah nangka. Jika buah sudah masak warnanya akan menjadi kuning kemerah-merahan (Canguang) dan berwarna merah (buah merah Papua), oleh karena itu keduanya diasumsikan memiliki kandungan gizi yang sama. Buah merah Papua mengandung karotenoid, betakaroten, asam lemak tak jenuh, dan tokofenol yang berperan sebagai senyawa anti radikal bebas pengendali beragam penyakit [11].

Karotenoid merupakan pigmen warna tumbuhan. Karotenoid dibagi menjadi karoten dan xantofil. Karoten (oranye) dan xantofil (kuning). Karotenoid keduanya memiliki aktivitas antioksidan yang sangat tinggi sehingga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Buah Canguang masak yang memiliki warna kuning kemerahan tersebut artinya mengandung karotenoid (bisa berupa karoten/xantofil, ataupun keduanya) yang memiliki manfaat berupa antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas (anti kanker), mencegah kerusakan sel, mencegah berbagai penyakit, dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

4. Kajian Etnolinguistik

Etnolinguistik mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah. Hasil kajian etnolinguistik di Kampung Pulo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Kajian Etnolinguistik

Digunakan sebagai	Keterangan
Nama Desa	Dinamai Desa Canguang dikarenakan terdapat banyak pohon Canguang di tempat tersebut
Nama Situ	Dinamai Situ Canguang dikarenakan terdapat banyak Pohon Canguang di Desa Canguang
Nama Candi	Dinamai Candi Canguang dikarenakan terdapat di Desa Canguang, tepatnya di Kampung Pulo
Nama Taman Wisata	Dinamai Taman Wisata Canguang dikarenakan terdapat Situ Canguang dan Candi Canguang di dalamnya

Berdasarkan Tabel 5, bersumber dari hasil wawancara, pemberian nama Pohon Canguang tidak diketahui asal muasalnya, melainkan terdapat banyak nama yang terinspirasi dari nama Pohon Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) seperti nama desa, nama situ (danau), nama candi dan nama taman wisata yang dinamai “Canguang”.

5. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan Tabel 6, hasil kajian etnoantropologi berkaitan dengan mitos/kepercayaan. Berdasarkan hasil wawancara, dulu ada kepercayaan akan mitos mengenai tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.), yaitu bagian buahnya dijadikan sebagai “syarat” untuk mengusir makhluk

halus di rumah. Cara ritualnya, buah Canguang digantungkan di dinding rumah selama satu hari satu malam, kemudian esoknya akan terlihat cairan berwarna darah yang menetes dari buah Canguang, hal tersebut pertanda bahwa ritual berhasil. Akan tetapi, tidak semua masyarakat percaya mitos tersebut.

Tabel 6. Hasil Kajian Etnoantropologi

Bagian Tumbuhan	Mitos/ Kepercayaan	Cara Menggunakan
Buah	Dijadikan sebagai pengusir makhluk halus	Digantung/ disimpan

Jika dilihat dari aspek ilmu pengetahuan/sains, cairan tersebut bisa saja merupakan getah atau minyak dari buah Canguang, karena buah Canguang hampir sama seperti buah merah Papua (*Pandanus conoideus* Lam.) yang mengandung pro-vitamin A yang berbentuk β -karoten. Karotenoid merupakan pigmen warna tumbuhan yang menyebabkan warna buah kemerah-merahan pada buah Canguang dan karotenoid jenis β -karoten yang menyebabkan warna merah pada buah merah Papua [12]. Karotenoid di dalam jaringan tumbuhan mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pigmen asesoris dan berperan membantu klorofil dalam berfotosintesis [13].

6. Kajian Etnoekonomi

Hasil kajian etnoekonomi tumbuhan Canguang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kajian Etnoekonomi

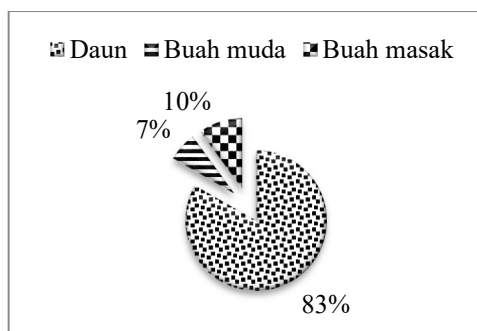
Bagian Tumbuhan	Nilai Ekonomi	Fungsi
Daun	Pembungkus makanan	- Digunakan sebagai pembungkus gula aren - Digunakan sebagai pembungkus ketupat
	Alat rumah tangga	- Dibuat anyaman tudung saji - Dibuat anyaman tikar

Berdasarkan Tabel 7, Canguang memiliki nilai ekonomi, bagian daun muda Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan seperti pembungkus gula aren dan pembungkus ketupat. Daunnya juga dapat dimanfaatkan sebagai alat rumah tangga, yaitu dibuat tudung saji dan anyaman tikar.

Mengkuang ladang nama lain dari Pohon Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) oleh masyarakat tradisional Orang Rimba yang berada di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi, dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan untuk dibuat tikar dan sumpit (tempat rokok atau tempat menyimpan tembakau) [4].

7. Persentase Bagian Tumbuhan Canguang (*Pandanus furcatus* Roxb.) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Adat Kampung Pulo

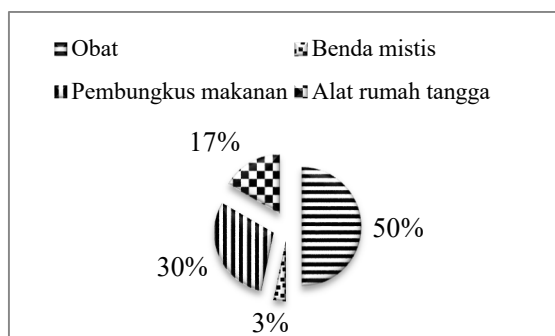
Berdasarkan data dari Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7 dapat ditampilkan nilai persentase sebagai berikut:



Gambar 4. Persentase bagian organ tumbuhan Cangkung yang dimanfaatkan

Persentase bagian tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.) yang dimanfaatkan masyarakat adat Kampung Pulo adalah bagian buah muda sebanyak 7 %, buah masak 10 %, dan daun 83 %.

8. Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.) oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo berdasarkan jenis kegunaannya



Gambar 5. Persentase pemanfaatan tumbuhan Cangkung berdasarkan jenis kegunaan

Persentase pemanfaatan tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.) berdasarkan jenis kegunaannya yaitu, 50% dimanfaatkan sebagai obat, 30% pembungkus makanan, 17% alat rumah tangga, dan 3% dijadikan sebagai benda mitos. Presentase paling tinggi 50% dimanfaatkan sebagai obat. Hal ini dikarenakan bukan hanya buah Cangkung saja yang bermanfaat sebagai obat, melainkan daunnya pun dapat dimanfaatkan sebagai obat, begitu pula dengan cara pengolahannya yang sederhana.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan, dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Kajian botani tumbuhan Cangkung memiliki morfologi daun lancip memanjang, tepi berduri, akar tunjang, tidak ditemukan bentuk bunganya, (2) Kajian etnoekologi, persentase stadium/strata pertumbuhannya adalah 68 % semai, 16 % pancang, 9 % tiang, dan 7 % pohon, (3) Kajian etnofarmakologi, daun dan buahnya sebagai obat diare, disentri, antioksidan, (4) Kajian etnolinguistik, Cangkung dijadikan nama desa, situ, candi dan taman wisata, (5) Kajian etnoantropologi, buahnya memiliki mitos sebagai pengusir makhluk halus, (6) Kajian etnoekonomi, daunnya bermanfaat sebagai alat rumah tangga dan pembungkus makanan, (7) Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, 83 % daun dan 17 % buah, (8) Persentase pemanfaatan tumbuhan, 50 % sebagai obat, 30 % sebagai pembungkus makanan, 17 % sebagai alat rumah tangga, dan 3% sebagai benda mitos.

Saran-saran terkait dengan penelitian tumbuhan Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.), yaitu: (1) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan buah Cangkung (*Pandanus furcatus* Roxb.), agar hasil penelitian etnofarmakologi di Masyarakat Adat Kampung Pulo lebih spesifik, rinci, dan menyeluruh, (2) Perlu dilakukan penelitian-penelitian mengenai etnobotani di Masyarakat Adat

Kampung Pulo dengan subjek penelitian yang berbeda, seperti, etnobotani tumbuhan obat, etnobotani tumbuhan pangan, etnobotani tumbuhan mahar dan sejenisnya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suryadarma, IGP. (2008). *Diktat Etnobotani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Munawar, Z. (2002). *Cagar Budaya Candi Cangkuang dan Sekitarnya*. UIN SGD Bandung.
- [3] Tjitrosoepomo, G. (2010). *Taksonomi Tumbuhan (Spermatopyta)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [4] Prasaja, D., M. Muhadiono, dan I. Hilwan. (2015). *Etnobotani Pandan (Pandanaceae) di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*. FMIPA, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [5] Rahayu, M., S. Sunarti, dan A.P. Keim. (2008). Kajian Etnobotani Pandan Samak (*Pandanus odoratissimus L.f.*): Pemanfaatan dan Peranannya dalam Usaha Menunjang Penghasilan Keluarga di Ujung Kulon, Banten. *Biodiversitas* **9**(4): 310-314.
- [6] Purwanto, Y. dan E. Munawaroh. (2010). Etnobotani Jenis-jenis Pandanaceae sebagai Bahan Pangan di Indonesia. *Berk. Penel. Hayati Edisi Khusus* **5A**: 97-108.
- [7] Nurfadila, M. Iqbal, dan R. Pitopang. (2019). Kajian Etnobotani Pandanaceae pada Suku Moma di Ngata Taro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology* **8**(1): 36-43.
- [8] Iban, E. Adelina, dan N. Sahiri. (2017). *Identifikasi Karakter Morfologi dan Anatomi Tanaman Mangga (mangifera) di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali*. Palu: Universitas Tadulako.
- [9] Rizkiyah, N., I. Dewantara, dan R. Herawatiningsih. (2013). Keanekaragaman Vegetasi Tegakan Penyusun Hutan Tembawang Dusun Semoncol Kabupaten Sanggau, Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari* **1**(3): 367-373.
- [10] Lestari, E. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Mahar (*Kleinhovia hospita L.*) di Desa Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur. *Jurnal Wahana-Bio* **XVI**: 52-60.
- [11] Agnesa, O. S., J. Waluyo, J. Prihatin, dan S. R. Lestari. (2017). Potensi Buah Merah (*Pandanus conoideus Lam.*) dalam Menurunkan Kadar LDL Darah Tikus Putih. *Bioeksperimen* **3**(1): 48-57.
- [12] Satriyanto, B., Widjanarko, S.B. dan Yunianta. (2012). Stabilitas Warna Ekstrak Buah Merah (*Pandanus conoideus*) terhadap Pemanasan sebagai Sumber Potensial Pigmen Alami. *Jurnal Teknologi Pertanian* **13**(3): 157-168.
- [13] Palupi, I.A. dan Martosupono, M. (2009). Buah Merah: Potensi dan Manfaatnya sebagai Antioksidan. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia* **2**(1): 42-48.